



UPAYA PELESTARIAN ADAT PERNIKAHAN ETNIS SIBOLGA-TAPANULI TENGAH MELALUI TRADISI LISAN

Suci Anggira¹, Yulia Arfanti²

^{1,2}Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan, Indonesia

ABSTRACT

A language is a communication tool used in everyday life, including in social media, without using language, communication will not work properly. The use of language in social media is interesting because it can be observed as related to sentence structure which refers to syntax, morphology, semantics, phonology, and pragmatics. Therefore, the purpose of this research is to find out students' use of language on social media in terms of grammar and language variations. The research conducted is a descriptive analysis that will provide an overview of the phenomena studied with a qualitative approach based on observations of students' use of language on social media. The sample used in this study were 4 students of class X SMA Edu Global School who have accounts on Instagram and WhatsApp social media. The selection of this sample was done randomly. The instruments used were observation sheets for grammatical errors and observation sheets for language variations. The data collected was then analyzed descriptively to show an overview of students' use of grammar and language variations in social media. The results of observations on students' use of language on social media, it can be concluded that there are errors in the use of student grammar on social media, for example, errors in writing words and phrases, errors in the use of punctuation marks such as periods, errors in the concept of repeating words, rarely or never using capitalize the initial letters and use abbreviations for a word or errors in writing/typing. In addition, there are three language variations used by students on social media, namely: language variations between Indonesian and English, local languages, and slang; the use of non-formal language caused by using word abbreviations; and language variations caused by using forms of expression/onomatopoeia.

ARTICLE HISTORY

Submitted 10 Maret 2023
Revised 20 Maret 2023
Accepted 27 Maret 2023
Published 31 Maret 2023

KEYWORDS

Oral tradition; Sibolga Custom; Indigenous Preservation

CITATION (APA 6th Edition)

Anggira, S., & Arfanti, Y. (2023). Upaya Pelestarian Adat Pernikahan Etnis Sibolga-Tapanuli Tengah Melalui Tradisi Lisan. *BAHAstra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7(2), 38 - 45.

*CORRESPONDANCE AUTHOR



anggira312@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.30743/bahastra.v7i2..>

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu aktivitas yang dijalankan masyarakat secara berulang-ulang dan menjadi dasar dalam berperilaku, tidak hanya dipandang sebagai hasil karya atau buah pikiran yang kemudian menjadi objek kebudayaan seperti kesenian atau alat-alat dan benda lain yang mencerminkan suatu daerah. Dalam perkembangannya, kebudayaan sudah merambah pada sesuatu yang dihasilkan dari rasa, karsa dan cipta manusia dalam bentuk aktivitas sebagai upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia di suatu wilayah (Van-Peursen, 1976).

Lebih lanjut, kebudayaan dipandang sebagai suatu sistem yang ada di dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1974). Sistem yang dimaksud meliputi: sistem dan organisasi kemasyarakatan; sistem religi dan upacara keagamaan; sistem mata pencaharian; sistem ilmu pengetahuan; sistem teknologi dan peralatan; sistem komunikasi dan bahasa; serta kesenian. Diantara ketujuh sistem yang ada dalam kebudayaan, sistem komunikasi dan bahasa adalah merupakan sistem yang unik. Setiap daerah pada dasarnya memiliki sistem bahasa yang berbeda dalam menyampaikan informasi dan berkomunikasi.

Bahasa dapat dipandang sebagai sistem simbol untuk berkomunikasi antara penutur dan penanggap tutur. Bahasa akan benar-benar berfungsi apabila pikiran, gagasan, dan konsep yang diacu merupakan satu kesatuan dan adanya hubungan yang bervariasi dari sistem simbol itu dimiliki bersama (Devianty, 2017). Ini berarti antara penutur dan penanggap tutur harus memiliki kesamaan dalam sistem simbol untuk berkomunikasi, jika tidak komunikasi tidak akan dapat terjadi. Bahasa yang paling umum digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa lisan yang terjadi secara langsung dan saat itu juga. Kebudayaan yang ada di suatu daerah akan dapat terjaga dan terpelihara dari masa ke masa apabila diturunkan dari generasi tua kepada generasi muda. Proses menurunkan tradisi masyarakat pada umumnya dilaksanakan secara lisan. Aktivitas menurunkan tradisi secara lisan disebut sebagai tradisi lisan. Tradisi lisan



tidak hanya terkait dengan cerita mitos dan dongeng, tetapi mencakup semua objek kebudayaan seperti sistem kepercayaan, hukum dan nilai maupun hasil seni dan upacara adat (Pudentia, 2008).

Masyarakat pesisir Sibolga merupakan masyarakat multi etnis, dalam arti bahwa masyarakatnya adalah merupakan keturunan dari berbagai etnis/kelompok etnis (*melting pot/creole*), seperti Minangkabau, Batak Toba, Mandailing-Angkola, dan Melayu (Takari, 2008). Ini berarti bahwa etnis Sibolga-Tapanuli Tengah merupakan percampuran budaya yang telah melebur dan menjadi suatu kebudayaan baru dan terpisah dari budaya asalnya. Lebih lanjut, bahwa dalam tradisi lisan terkandung ingatan kolektif yang disampaikan secara turun-temurun sebagai upaya untuk melestarikan budaya suatu masyarakat (Pudentia, 2008).

Salah satu ciri dalam tradisi lisan adalah memiliki versi-versi serta merupakan kepemilikan kolektif oleh masyarakat (Sibarani, 2015). Ini berarti bahwa budaya yang dilestarikan melalui tradisi lisan akan memiliki banyak versi, tergantung dari mana diturunkan, antara satu penutur dengan penutur akan berbeda (Primadesi, 2013). Namun demikian, budaya yang diturunkan tersebut masih mengandung makna yang sama. Hal inilah yang menyebabkan suatu kebudayaan dari suatu daerah/etnis memiliki banyak versi, terlebih lagi apabila masyarakat tersebut merantau ke daerah lain. Upaya pelestarian adat menjadi tanggungjawab para tokoh masyarakat yang ada di suatu daerah.

Adat-adat pada etnis Sibolga-Tapanuli Tengah yang ada di daerah Sibolga memiliki perbedaan dengan masyarakat etnis lain, seperti etnis Minang, Melayu maupun Batak. Hal ini disebabkan adanya percampuran kebudayaan dari berbagai etnis lain yang ada berdekatan. Hal ini juga terjadi pada etnis Sibolga-Tapanuli Tengah yang ada di Medan. Walaupun pada dasarnya berasal dari sumber yang sama, namun dalam proses pelestariannya melalui tradisi lisan, budaya tersebut akan berkembang menjadi banyak versi.

Berdasarkan pengamatan terhadap adat pernikahan etnis Sibolga-Tapanuli Tengah yang ada di kota Medan, ditemukan bahwa ada beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut adalah adanya penyederhanaan prosesi adat, waktu pelaksanaan yang lebih singkat, serta logat yang menyesuaikan dengan bahasa Indonesia yang umum digunakan di kota Medan. Perubahan adat pernikahan yang terjadi di kota Medan adalah disebabkan oleh aktivitas sosial dan kebiasaan masyarakat yang ada di kota Medan.

Namun demikian, dalam perkembangannya, adat pernikahan etnis Sibolga-Tapanuli Tengah yang ada di kota Medan mulai ditinggalkan secara bertahap terutama bagi masyarakat dengan ekonomi kurang mampu. Biaya untuk melaksanakan adat etnis Sibolga-Tapanuli Tengah tidaklah murah. Bagi masyarakat dengan ekonomi kurang mampu, melaksanakan adat pernikahan adalah memberatkan. Mereka cenderung mengadakan pernikahan yang sederhana dengan melaksanakan adat yang penting saja atau bahkan jika dapat, mereka tidak melaksanakannya sama sekali. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah melihat upaya pelestarian adat pernikahan etnis Sibolga-Tapanuli Tengah melalui tradisi lisan.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran fenomena dari variabel yang diteliti. Untuk mendeskripsikan variabel penelitian ini, data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari informan seperti tokoh adat dan masyarakat yang melaksanakan adat pernikahan etnis Sibolga-Tapanuli Tengah. Adapun untuk data sekunder diperoleh dari buku-buku atau catatan yang menjelaskan tentang pelaksanaan adat pernikahan etnis Sibolga-Tapanuli Tengah.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data terdiri atas wawancara dan lembar observasi. Wawancara dilaksanakan untuk mengetahui apa saja yang telah dilaksanakan oleh tokoh adat dan masyarakat untuk melestarikan adat pernikahan etnis Sibolga-Tapanuli Tengah, jenis tradisi lisan apa saja yang digunakan untuk melestarikan adat pernikahan, serta bagaimana peranan tradisi lisan dalam melestarikan adat. Adapun lembar observasi ditujukan untuk melihat apakah terdapat perubahan dalam pelaksanaan adat pernikahan yang dilaksanakan saat ini. Setelah data terkumpul, data kemudian dianalisis melalui proses reduksi data dan interpretasi data. Berdasarkan hasil analisis ini, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana upaya pelestarian adat pernikahan etnis Sibolga-Tapanuli Tengah melalui tradisi lisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan dengan tokoh adat diperoleh informasi bahwa:

1. Para tokoh adat secara bersama-sama telah mendirikan lembaga adat yang bertujuan untuk membantu dan membimbing dalam pelaksanaan adat-adat etnis Sibolga-Tapanuli Tengah, seperti adat pernikahan.

2. Lembaga adat yang didirikan ini juga menyediakan kelompok pelaku kesenian etnis Sibolga-Tapanuli Tengah yang dapat dipanggil untuk melakukan pementasan kesenian ketika ada pelaksanaan adat pernikahan.
3. Lembaga adat saat ini belum menerbitkan buku yang dikhususkan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pelaksanaan adat pernikahan. Namun dalam buku yang diterbitkan Sjawal Pasaribu (2011), telah diuraikan sedikit tentang adat-adat etnis Sibolga-Tapanuli Tengah, semisal adat pernikahan.
4. Informasi tentang pelaksanaan adat pernikahan masih terbatas pada pemberian pengetahuan secara lisan diantara masyarakat.
5. Prosesi adat pernikahan biasanya dimulai dari: acara marisik, meminang dan mengantar uang, akad nikah dan prosesi pernikahan, serta kunjungan keluarga.

Berdasarkan keempat informasi ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi lisan yang terdapat dimasyarakat dianggap masih efektif untuk melestarikan adat dan budaya suatu etnis. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan pelaku pelaksanaan adat pernikahan yang bertugas sebagai "induk inang" yang mengaku bahwa pengetahuan tentang adat pernikahan ini diperolehnya dari orang-orang tua terdahulu yang secara ikhlas memberikan penjelasan tentang tugas-tugas dari masing-masing peran penyelenggara adat pernikahan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh pelaku pementasan kesenian dalam adat pernikahan. Bahwasanya keterampilannya dalam bermain Sikambang diperolehnya setelah berguru kepada orang-orang tua yang memiliki keterampilan bermain Sikambang. Ini berarti bahwa pewarisan adat dan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda dilaksanakan melalui proses pewarisan alamiah (Hasanah & Andari, 2021; Maria, 2018) melalui tradisi lisan.

Tidaklah mengherankan apabila dalam pelaksanaan adat pernikahan, pelaku adat pernikahan mengikutsertakan kaum muda-mudi. Pelaksana adat cenderung memberikan beberapa wejangan atau informasi yang jelas dan mendetail kepada kaum muda-mudi terkait prosesi adat dan maknanya sehingga para muda-mudi paham tentang adat dan budayanya. Tidaklah mengherankan apabila kaum muda-mudi banyak yang ikut serta dalam pelaksanaan adat pernikahan tersebut.

Untuk mengantisipasi terjadinya perubahan terhadap adat dikemudian hari, maka sudah sewajarnya generasi tua juga menerbitkan buku terkait pelaksanaan adat etnisnya. Karena tradisi lisan dirasa efektif dalam melestarikan budaya suatu suku, maka ada beberapa alternatif tradisi lisan yang dapat diambil sebagai media penyampaian (Sulistiyowati, 2019), misalnya tradisi lisan verbal (disampaikan melalui ucapan), tradisi lisan setengah verbal (melihat dan bertanya), serta tradisi lisan non-verbal (seperangkat peralatan adat)(Purwantiasning, 2022).

Jika ditelisik lebih mendalam, tradisi lisan ini memang sudah diterapkan sejak zaman dulu dalam upaya menjaga kelestarian adat istiadat yang ada di masyarakat etnis Sibolga-Tapanuli Tengah. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya perubahan dalam proses pelaksanaan adat pernikahan masyarakat etnis Sibolga-Tapanuli Tengah baik yang berada di daerah Sibolga-Tapanuli Tengah, maupun yang dilaksanakan di luar daerah. Namun, pada beberapa kondisi, pelaksanaan adat ini mengalami perampingan pada beberapa proses yang bukan merupakan syarat adat (Hudiyono & Hanum, 2020).

Perampingan yang dimaksud adalah meniadakan acara kesenian Sikambang pada saat malam berinai yang disebabkan karena pelaksana adat tidak sanggup membayar biaya untuk pementasan kesenian tersebut. Perampingan yang lainnya adalah proses marisik yang seharusnya dilaksanakan dengan acara adat, tidak dilaksanakan karena pihak keluarga kedua calon pengantin memiliki kesibukan yang tidak dapat ditinggal, jadi dicukupkan hanya sekedar acara untuk mengetahui apakah calon pengantin perempuan bersedia untuk dinikahi. Acara untuk saling berbalas pantun tidak dilaksanakan lagi pada saat marisik, meminang dan mengantarkan uang.

Perubahan dan perampingan pada suatu budaya dapat terjadi sebagai akibat adanya perubahan lingkungan, keragaman individual di suatu daerah, serta akibat kontak dan komunikasi dengan kelompok etnis lain (Majid, 2017; Maria, 2018; Suantoko, 2019). Secara keseluruhan, untuk prosesi yang memang mensyaratkan adanya adat akan tetap dilaksanakan. Namun apabila prosesi tersebut bukan merupakan syarat adat, maka dapat ditiadakan yang disebabkan karena kondisi keluarga yang melaksanakan adat.

Tradisi Lisan dalam Konteks Linguistik

Selama beberapa dekade lalu, para akademisi, baik dari bidang linguistik, antropologi, sosiologi, maupun psikologi menyadari ciri lisan bahasa dan implikasinya tentang kontras antara kelisanan dan keberaksaraan. Ferdinand de Saussure merupakan seseorang yang menjadi pemrakarsa linguistik modern. memberikan perhatian utama pada

bahasa lisan, yang menggerakkan semua bentuk komunikasi verbal. Dia berpendapat bahwa tulisan sebagai jenis pelengkap bahasa lisan bukan sebagai transformer verbalisasi. Lebih lanjut, Tradisi lisan, terutama tradisi yang memiliki unsur-unsur verbal seperti tradisi bermantra, bercerita rakyat, berteka-teki, berpidato adat, berpantun, berdoa, dan permainan rakyat yang disertai nyanyian dapat dikaji dari pendekatan antropolinguistik. Tradisi lisan yang tidak terdiri atas unsur-unsur verbal seperti proses arsitektur, pengobatan tradisional, penampilan tari, bertenun, permainan rakyat, dan bercocok tanam tradisional dapat dikaji secara antropolinguistik dengan menjelaskan proses komunikatif tradisi-tradisi itu dari satu generasi kepada generasi lain (Sibarani, 2015).

Linguis kontemporer berpendapat bahwa bahasa lisan adalah materi utama dalam kajian linguistik. Asas prioritas bahasa lisan mengatasi bahasa tulis dalam kajian linguistik memiliki dua alasan (Lyons, 1968), yaitu: Pertama, wicara (bahasa lisan) lebih tua dan lebih luas tersebar daripada tulisan. Kita tidak mengenal sistem tulisan yang sejarahnya sudah lebih dari 6.000 - 7.000 tahun. Sebaliknya, tidak ada kelompok orang yang dikenal ada atau pernah ada tanpa kemampuan berbicara dan beratus-ratus bahasa tidak pernah dikaitkan dengan sistem tulisan sampai dicatat oleh para misionaris atau linguis pada zaman sekarang. Karena itu, masuk akal mengandaikan bahwa wicara sudah ada sejak permulaan adanya masyarakat manusia.

Kedua, segala sistem tulisan adalah berdasarkan satuan-satuan bahasa lisan, yakni bunyi, suku kata, dan kata. Kemudian, semua sistem tulisan yang umum dipakai mengambil salah satu dari satuan-satuan itu sebagai dasar, yaitu sistem alfabetis berdasar bunyi, sistem silabis berdasar suku kata, dan ideografis berdasar kata. Apabila benar bahwa ketiga lapisan itu ada sebelumnya pada bahasa lisan, cukup mudah menerangkan sumber setiap sistem tulisan utama dari lapisan bahasa lisan. Namun, tidak ada sistem tulisan yang mampu menggambarkan segala variasi distingtif, misalnya pada tinggi nada dan tekanan, yang ada dalam wicara (bahasa lisan) sehingga bahasa tulis tidak dapat dipandang hanya sebagai pemindahan bahasa lisan ke sarana yang lain.

Persoalannya ialah bahwa bahasa lisan dan aksara merupakan dua sistem tanda yang berbeda; satusatunya kesahihan tulisan adalah untuk mengungkapkan *langue* (De Saussure, 1973). Akan tetapi, kata tertulis berbaur sedemikian erat dengan kata lisan yang dilambangkannya sehingga kata tertulis menjadi "peran utama gadungan." Karena itu, orang sampai memberi arti pada pengungkapan lambang bunyi yang sama pentingnya dengan tanda itu sendiri. Ini sama dengan (seandainya) untuk mengenal seseorang, lebih baik memandangi potretnya daripada wajahnya. Aksara menjadi memiliki prestige karena ilusi tersebut.

De Saussure (1973: 94) menjelaskan empat argumen terjadinya prestige bahasa tulis dibanding lisan. Pertama, gambar grafis kata-kata tampil secara mencolok di hadapan kita sebagai objek yang permanen dan kokoh, lebih tepat daripada bunyi untuk membentuk satuan bahasa dalam kurun waktu. Hubungan itu hampir menjadi dangkal dan hampir menciptakan suatu satuan rekaan murni; jauh lebih mudah untuk memahami bahwa hubungan alami, satusatunya yang benar, adalah hubungan bunyi. Kedua, pada diri sebagian besar orang, kesan visual lebih jelas dan lebih langgeng daripada kesan akustis sehingga mereka lebih mempercayai yang pertama. Gambar grafis akhirnya lebih menonjol daripada kesan bunyi. Ketiga, bahasa tulis lebih meningkatkan lagi pentingnya aksara, suatu hal yang sebenarnya tidak pantas. Bahasa sastra memiliki kamus dan tata bahasa.

Bahasa muncul sebagai sesuatu yang diatur oleh suatu kode, sedangkan kode itu sendiri adalah aturan tertulis yang tunduk pada suatu penggunaan yang ketat, yaitu ortografi. Itulah yang membuat aksara begitu penting. Akhirnya, orang lupa bahwa orang belajar bicara sebelum belajar menulis dan hubungan alaminya dibalik sedemikian rupa. Keempat, apabila terjadi ketidaksesuaian antara *langue* dan ortografi, perdebatan terlalu sulit ditengahi. Tetapi, karena linguis tidak memiliki suara dalam perdebatan tersebut, bentuk tertulis selalu berada di atas angin karena penyelesaian apa pun yang dituntut darinya lebih mudah. Aksara merampas suatu kepentingan yang sebenarnya bukan haknya.

Kajian tradisi lisan memiliki signifikansi dalam kajian linguistik, terutama dalam penelitian lapangan pada bahasa-bahasa yang tidak memiliki sistem tulisan dan sama sekali tidak tersedia naskah-naskah tertulis dan tidak pernah dipelajari sebelumnya. Robins (1989: 490) menyatakan bahwa dalam penelitian lapangan, seorang peneliti bidang linguistik antropologi mau tidak mau harus berurusan dengan segala aspek bahasa di antaranya adalah teks-teks lisan, yaitu rangkaian ujaran yang bukan merupakan respons terhadap pancingan langsung dari peneliti. Banyak teks lisan, dalam bentuk apa pun, mengungkapkan sebagian dari kebudayaan dan tradisi para penuturnya.

Cerita tradisional, lagu-lagu tradisi, mitos, sejarah kelompok, ujaran-ujaran dalam upacara tradisional dan keagamaan merupakan beberapa contoh dari materi yang secara unik dapat dikumpulkan dan dianalisis oleh linguis. Signifikansi teks lisan tersebut dapat jauh melampaui batas-batas linguistik itu sendiri (Robins, 1989). Pernyataan itu dapat diartikan bahwa analisis teks lisan itu di samping dapat digunakan untuk mendeskripsikan sistem bahasa, juga

dapat digunakan untuk memahami kebudayaan mereka melalui kajian yang bukan sekadar dari perspektif mikrolinguistik, tetapi juga makrolinguistik.

Namun, haruslah dipahami bahwa bahasa lisan dan tradisi lisan --yang menjadi salah satu bahasan dalam artikel ini--meskipun sama-sama menggunakan kata lisan dalam frasa bahasa lisan dan tradisi lisan, keduanya bukanlah hal yang sama. Memang betul dasar dari tradisi lisan adalah komunikasi lisan yang berbasis bahasa lisan. Namun, ada dua hal yang membedakan keduanya. Pertama, tradisi lisan tidak sepenuhnya sama dengan bahasa lisan (Hoed, 2008). Tradisi lisan lebih luas dari bahasa dalam komunikasi lisan seperti dikenal dalam linguistik. Namun, ditinjau dari segi linguistik, pengertian "dikatakan dan didengar" adalah dasar dari tradisi lisan. Kedua, penelitian tentang tradisi lisan dilakukan atas komunikasi lisan, tetapi dalam perekamannya dapat tertulis atau lisan (alat perekam elektronik). Data tertulis juga kita peroleh dari naskah lama yang tadinya merupakan rekaman komunikasi lisan. Ketiga, teks tradisi lisan dapat mempunyai latar belakang yang serupa dengan teks tertulis.

Frasa "tradisi lisan" menyembunyikan ketaksamaan yang sama dengan istilah tradisi dengan tambahan yang lebih spesifik "lisan" (Finnegan, 1997). Tambahan kata lisan seringkali mengimplikasikan bahwa tradisi lisan ditafsirkan memiliki beberapa cara, yakni (a) verbal atau (b) tidak ditulis, (c) milik masyarakat, biasanya dengan konotasi tidak berpendidikan, tidak elite, dan/atau (d) mendasar dan bernilai, seringkali ditransmisikan lintas generasi. Tentu saja konotasi itu belum tentu benar adanya karena tradisi lisan tidak terbatas pada kelompok yang tidak berpendidikan.

Tradisi Lisan Sebagai Resistensi Budaya

Menurut Crystal (2000: 4), di dunia ini terdapat kurang lebih enam ribu bahasa. Sebagian besar bahasa-bahasa tersebut tidak memiliki sistem tulisan. Artinya, transmisi kebahasaan berlangsung dalam kelisanan. Sayangnya, keberagaman bahasa yang begitu luar biasa itu kini dalam situasi yang tidak menggembirakan. Foundation for Endangered Languages (Crystal, 2000) menyatakan bahwa *The majority of the world's languages are vulnerable not just to decline but to extinction. Over half the world's languages are moribund, i.e. not effectively being passed on to the next generation.*

Ini menegaskan bahwa sekitar 50% bahasa-bahasa di dunia ini akan punah dalam 100 tahun. Hal itu berarti bahwa sekurang-kurangnya akan ada satu bahasa yang punah dalam setiap dua minggu. Hal yang sama juga dikemukakan dalam "Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage", yaitu lebih dari 50 persen bahasa-bahasa yang ada di dunia yang diperkirakan berjumlah 6.800 bahasa secara serius terancam punah. Hanya beberapa ratus saja yang benar-benar tidak terancam punah. Fakta menunjukkan bahwa 96% bahasa-bahasa di dunia ini hanya diujarkan oleh 4% penduduk dunia.

Bahasa dinyatakan terancam punah ketika penutur yang menggunakan dalam ranah komunikatif semakin sedikit dan terus semakin sedikit sampai akhirnya berhenti ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menghadapi kondisi seperti itu, para linguis dalam International Linguistics Congress di Quebec pada tahun 1992 mengemukakan pernyataan bersama:

"As the disappearance of any one language constitutes an irretrievable loss to mankind, it is for UNESCO a task of great urgency to respond to this situation by promoting and, if possible, sponsoring programs of linguistic organizations for the description in the form of grammars, dictionaries and texts, including the recording of oral literatures, of hitherto unstudied or inadequately documented endangered and dying languages".

Artinya bahwa "Karena kehilangan salah satu bahasa merupakan kerugian yang tidak dapat dipulihkan bagi umat manusia, maka UNESCO menanggapi situasi ini sebagai sesuatu yang sangat mendesak (urgen) dengan mempromosikan dan, jika mungkin, mensponsori program organisasi linguistik untuk mendeskripsikan dalam bentuk tata bahasa, kamus dan teks-teks, termasuk rekaman sastra lisan, dari bahasa-bahasa yang terancam punah dan sekarat yang sampai sekarang belum dipelajari atau belum didokumentasikan secara memadai" (UNESCO, 2013).

Pernyataan bersama itu menunjukkan bahwa para linguis turut memperhatikan pentingnya sastra (tradisi) lisan pada bahasa-bahasa yang terancam punah dengan cara mendokumentasikannya, baik dalam bentuk rekaman audio maupun audio visual. Beberapa tindakan yang dilakukan masyarakat, seperti: genealogi yaitu kajian tentang keluarga dan penelusuran jalur keturunan serta sejarahnya; kosmogoni yaitu cabang astrofisika yang mempelajari asal dan struktur alam semesta secara luas; pengajaran sejarah lokal; pelestarian filsafat, etika dan moral suatu masyarakat; pelestarian melalui sistem pengetahuan dan kebahasaan; yang kesemuanya bertujuan untuk mempertahankan identitas suatu budaya dalam pergulatan globalisasi yang dapat mengikis identitas tersebut.

Tindakan-tindakan tersebut merupakan upaya untuk mempertahankan identitas suatu budaya yang dilakukan dengan menggunakan tradisi lisan (Kusmana et al., 2020). Adapun bentuk-bentuk tradisi lisan yang dimaksud adalah berupa: mengadakan pementasan seni, membuat ungkapan tradisional, membuat cerita dongeng, atau melalui arsitektur yaitu melalui ukiran batu tulis. Oleh karena itu, tradisi lisan merupakan suatu upaya untuk mempertahankan bahasa dan budaya suatu masyarakat.

Peran Struktur Sosial Terhadap Pelestarian Budaya Melalui Tradisi Lisan

Konsep social structure pertama kali dikembangkan oleh seorang tokoh dalam ilmu antropologi, yang secara singkat dinyatakan sebagai berikut:

1. Ilmu antropologi pada dasarnya harus mempelajari susunan hubungan antara individu-individu yang menyebabkan adanya berbagai sistem masyarakat. Perumusan dari berbagai macam susunan hubungan antara individu dalam masyarakat itulah social structure, atau struktur sosial.
2. Struktur sosial dari suatu masyarakat itu mengendalikan tindakan individu dalam masyarakat, tetapi tidak tampak oleh seorang peneliti dengan sekejap pandangan, dan harus diabstraksikan secara induksi dan dari kenyataan kehidupan masyarakat yang konkret.
3. Hubungan interaksi antarindividu dalam masyarakat adalah hal yang konkret yang dapat diobservasi dan dapat dicatat. Struktur sosial seolah-olah berada di belakang hubungan konkret itu. Hal ini menjadi terang bila kita perhatikan bahwa struktur itu hidup langsung, sedangkan individu-individu yang bergerak nyata di dalamnya dapat silih berganti.
4. Dengan struktur sosial itu seorang peneliti kemudian dapat menyelami latar belakang seluruh kehidupan suatu masyarakat, baik hubungan kekerabatan, perekonomian, religi, maupun aktivitas kebudayaan atau pranata lainnya.
5. Untuk mempelajari struktur sosial suatu masyarakat diperlukan suatu penelitian di lapangan, dengan mendatangi sendiri suatu masyarakat manusia yang hidup terikat oleh suatu desa, suatu bagian kota besar, suatu kelompok berburu, atau yang lain.
6. Struktur sosial dapat juga dipakai sebagai kriterium untuk menentukan batas-batas dari suatu masyarakat tertentu (Radcliffe-Brown, 1952).

Terkait struktur sosial, perbincangan panjang tidak terlepas dari peranan masing-masing struktur tersebut. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu social-position) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Lebih lanjut, Levinson menyatakan bahwa peranan seseorang mencakup tiga hal, yaitu: Pertama, peranan yang berhubungan dengan norma-norma dan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Kedua, peranan dalam konteks apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Ketiga, peranan sebagai individu yang berperilaku dalam lingkup struktur sosial masyarakat (Soekanto, 2009).

Masyarakat biasanya memberikan fasilitas-fasilitas pada individu untuk dapat menjalankan perannya tersebut. Adapun lembaga kemasyarakatan merupakan bagian masyarakat yang banyak menyediakan peluang-peluang untuk pelaksanaan peranan tersebut. Kadang-kadang perubahan struktur suatu golongan kemasyarakatan menyebabkan fasilitas-fasilitas yang tersedia bertambah. Aktor dan tindakannya tidak berada dalam suasana vakum tetapi berada dalam suasana hubungan sosial. Kesatuan sosial terbentuk ketika muncul jaringan hubungan (struktur sosial) yang menghubungkan antar individu yang saling terpisah.

Keberadaan struktur sosial ini menjadi penting dalam pelestarian tradisi atau budaya yang ada, karena kaitannya yang begitu kuat dengan gagasan atau kearifan masyarakat setempat. Sementara itu, Soeleman B. Taneko menjelaskan bahwa struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yakni kaidah-kaidah sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial serta lapisan-lapisan masyarakat (Koentjaraningrat, 2000) dan merupakan kerangka yang dapat menggambarkan kaitan berbagai unsur dalam masyarakat.

Peranan dan hubungan struktur sosial dengan kebudayaan seperti tradisi lisan begitu besar. Jika struktur sosial diibaratkan sebagai sebuah gedung bertingkat tiga, dan atap gedung ini adalah kebudayaan masyarakatnya, maka atap ini tidak saja sebagai atap bangunan gedung paling atas, melainkan juga atap bagi lantai dua dan lantai satu juga. Bangunan sosial ini dapat kukuh berdiri karena adanya pola hubungan sosial yang terjadi di dalamnya. Pola ini

merupakan hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan hubungan kelompok dengan kelompok yang ada. Pola hubungan ini akan berlangsung di bawah norma dan nilai yang mereka sepakati bersama.

Konsep hubungan di atas sangat tepat jika disandingkan dalam kehidupan masyarakat desa yang identik dengan konsep kebersamaan. Kebudayaan masyarakat pedesaan yang tradisioal tersebut merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial di sekitarnya tanpa menerima pengaruh luar. Masyarakat pedesaan hidup di daerah yang secara geografis yang jauh dari keramaian kota. Dengan demikian, masyarakat pedesaan adalah sekelompok orang yang hidup bersama, bekerja bersama, dan berhubungan erat dengan sifat-sifat yang hampir seragam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan selama penelitian, maka diperoleh beberapa informasi Tradisi lisan masih efektif dilaksanakan dalam upaya melestarikan adat dan kebudayaan suatu etnis. Teknik yang dapat diambil dalam upaya pewarisan budaya adalah melalui pewarisan natural yang dilaksanakan oleh generasi tua kepada generasi muda melalui pelaksanaan adat yang dapat disaksikan oleh generasi muda. Tokoh adat melalui lembaga adat akan terus berupaya mengupayakan agar adat dan budaya mereka diwariskan kepada generasi muda melalui berbagai cara, seperti penerbitan buku tentang pelaksanaan adat, menyediakan sanggar untuk tempat generasi muda berlatih kesenian etnis mereka, serta mengadakan pembimbingan dalam pelaksanaan adat. Untuk itu, sebagai generasi muda, sudah sepatutnya ikut berpartisipasi dalam melestarikan adat dan budayanya dengan mengikuti upacara adat etnis masing-masing.

REFERENSI

- Crystal, D. (2000). *Language Death*. Cambridge University Press.
- De Saussure, F. (1973). *Cours de Linguistique Generale: Vol. Pengantar Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2).
- Finnegan, R. (1997). *Oral Traditions and The Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. Routledge.
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 48. <https://doi.org/10.25139/fn.v4i1.3232>
- Hoed, B. H. (2008). Metodologi Kajian Tradisi Lisan. In *Pudentia MPSS (ed). Komunikasi Lisan sebagai Dasar Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Hudiyono, Y., & Hanum, I. S. (2020). TRADISI LISAN UPACARA ADAT SAUR MATUA SUKU BATAK TOBA: TINJAUAN ANTROPOLINGUISTIK. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(3).
- Koentjaraningrat. (1974). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kusmana, A., Ernanda, Izar, J., & Hardi, S. P. (2020). PEMETAAN TRADISI LISAN DI PROVINSI JAMBI. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 04(1).
- Lyons, J. (1968). *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge University Press.
- Majid, B. (2017). REVITALISASI FUNGSI TRADISI LISAN DOLA BOLOLO DALAM MASYARAKAT TERNATE MODEREN. *Jurnal ETNOHISTORI*, 4(2).
- Maria, S. K. (2018). WACANA TRADISI LISAN WAWI WOTIK DI KABUPATEN SIKKA. *Jurnal At-Tadbir*, 2(2).
- Primadesi, Y. (2013). PRESERVASI PENGETAHUAN DALAM TRADISI LISAN SENI PERTUNJUKAN RANDAI DI MINANGKABAU SUMATERA BARAT. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 1(2), 179. <https://doi.org/10.24198/jkip.v1i2.12060>
- Pudentia, M. (2008). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Purwantiasning, A. W. (2022). TRADISI LISAN DALAM ARSITEKTUR. *NALARs*, 21(2), 105. <https://doi.org/10.24853/nalars.21.2.105-112>
- Radcliffe-Brown, A. R. (1952). *Structure and Function in Primitive Society*. Routledge and Kegan Paul.
- Robins, R. H. (1989). *General Linguistics: An Introductory Survey*. Longman.
- Sibarani, R. (2015). PENDEKATAN ANTROPOLINGUISTIK TERHADAP KAJIAN TRADISI LISAN. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1).
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Rajawali Press.

- Suantoko, S. (2019). Prosedur Pewarisan dan Penciptaan Sastra Lisan Tanduk Masyarakat Adat Genaharjo Kabupaten Tuban. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 99. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v4i2.906>
- Sulistyowati, S. (2019). Tradisi Lisan Yogyakarta: Narasi dan Dokumentasi. *Bakti Budaya*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.22146/bb.45032>
- Takari, et al. (2008). *Masyarakat Kesenian di Indonesia*. Studia Kultura, Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.
- UNESCO. (2013). Promoting the Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage. *Promoting the Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*.
- Van-Peursen, C. A. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Kanisius.